

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Selain wawancara, observasi juga akan digunakan penulis dalam mengumpulkan data sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini adalah:

a) Tujuan Observasi

Untuk memperoleh informasi secara langsung terkait bagaimana Kajian Sosio Teologi Tradisi Wora Sinci Masyarakat Suku Pamona Dalam Perspektif Emile Durkheim.

b) Model Catatan Lapangan Observasi

Hari/ tanggal : Senin, 26 Mei 2025

Tempat observasi : Desa Meko, Kecamatan, Pamona Barat,
Kab. Poso

c) Gambar Observasi



Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda pahami tentang ritual *Wora Sinci*?
2. Siapa saja yang boleh terlibat dalam pelaksanaan *Wora Sinci*?
3. Kapan biasanya tradisi ini dilaksanakan?
4. Kepada siapa penghormatan dalam *Wora Sinci* ditujukan?
5. Apakah *Wora Sinci* termasuk sebagai ritual atau kesenian?
6. Apakah *Wora Sinci* masih dijalankan seperti dulu? Adakah perubahan?
7. Apakah ada tantangan dalam mempertahankan tradisi ini?
8. Apakah Anda merasa lebih “menyatu” atau merasa satu keluarga besar dengan masyarakat ketika mengikuti *Wora Sinci*?
9. Apakah penggunaan cincin dan tali melambangkan hubungan antaranggota masyarakat (misalnya hubungan kekeluargaan, ikatan sosial, atau kesatuan)?
10. Apakah ada nasihat atau nilai tertentu yang disampaikan bersamaan dengan simbol tersebut?
11. Apakah nilai dari simbol tersebut juga muncul dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari, di luar upacara?
12. Nilai-nilai sosial apa saja yang bisa kita pelajari dan terapkan dari ritual *Wora Suci* dalam kehidupan sehari-hari?
13. Bagaimana ritual *Wora Sinci* mengajarkan pentingnya saling menghibur dan mendukung disaat berduka, baik secara sosial maupun Rohani?
14. Bagaimana anda melihat hubungan antara iman kepada Tuhan dan penghormatan kepada orang yang sudah meninggal?

15. Setiap musik yang dilantunkan apakah sangat berperan dalam pelaksanaan ritual *Wora Sinci*?

Lampiran 3. Transkrip Wawancara (Verbatim)

TRANSKRIP WAWANCARA VERBATIM

1. Bapak Berlin Modjanggo (Ketua Dewan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Kabupaten Poso dan Ketua Adat Desa Meko.

	VERBATIM	KOMENTAR EKSPLORATIF
P	Selamat sore ..	
S	Iya selamat sore,, masuk saja Nining..	
P	Iya Pak	
S	Kenapa datang jam-jam begini Nining, ada yang bisa dibantu?	
P	Hehe Iya Pak, baru sempat datang karena hujan dari tadi pagi..	
S	Ohh, jadi mau datang ba apa dan ini?	
P	Mau datang ba wawancara Pak, untuk tugas akhirku jadi ini datang ba penelitian tentang itu ritual <i>Wora Sinci</i> .	
S	Oh begitu yau, ayo jo dan dimulai karena bapak mo pigi ba evang ini.	
P	Baik Pak. Jadi menurut Bapak apa itu <i>Wora Sinci</i> ? dan apakah ini termasuk sebagai ritual atau kesenian?	
S	Ya, jadi di sini itu dimeko lebih dikenal dengan <i>molega sinci</i> . Nah <i>molega sinci</i> adalah salah satu ritual yang dipakai oleh para leluhur zaman dahulu dalam prosesi kematian namun bisa juga dikatakan sebagai bentuk kesenian dari masyarakat suku Pamona itu sendiri. <i>Molega sinci</i>	

	<p>dimainkan dalam keadaan membentuk sebuah lingkaran oleh semua peserta yang akan ikut melaksanakannya. Dalam pelaksanaan ritual ini, tidak membatasi atau bisa di ikuti oleh semua kalangan generasi jadi tidak ada aturan yang mengikat kepada setiap peserta yang akan mengikuti ritual ini. Ritual ini merupakan sebuah bentuk penghormatan kepadah leluhur yang sudah mendahului, dan juga ditujukan kepada jenazah, serta penghiburan kepada keluarga yang telah ditinggalkan supaya tidak terlalu tenggelam dalam rasa sedih. Begitu Nining..</p>	
P	<p>Oh berarti <i>molega sinci</i> ini atau ritual main cincin ini hanya boleh dilakukan jika ada orang yang meninggal Pak? Atau bagaimana Pak?</p>	
S	<p>Nah betul sekali, memang tidak sembarangan ini ritual.. karena dilaksanakan hanya pada saat ada orang yang meninggal. Jadi diluar itu, tidak boleh dilaksanakan.</p>	
P	<p>Kemudian Pak, apakah <i>wora sinci</i> ini masih dilaksanakan seperti pada zaman orang-orang dulu? Atau sudah adakah perubahan Pak?</p>	
S	<p>Nah kalau itu, tidak ada perubahan dalam ritual ini dari generasi ke generasi. Tetap dilaksanakan dan maknanya serta nilainya tidak berubah juga..</p>	
P	<p>Kalau begitu Pak, dalam mempertahankan ritual Wora Sinci ini, apakah ada tantangan yang dihadapi?</p>	

S	<p>Memang ada tantangan, tapi kami melihatnya sebagai peluang juga. Misalnya, anak-anak muda sekarang mungkin punya banyak kesibukan dan pengaruh dari luar, tapi sebenarnya mereka juga mulai tertarik kembali, apalagi kalau mereka diajak terlibat langsung. Kami mulai melibatkan mereka dalam persiapan dan pelaksanaan, bahkan ada yang membuat dokumentasi dan membagikannya lewat media sosial. Itu justru jadi cara baru untuk menjaga tradisi ini tetap hidup. Jadi walaupun tantangan ada, semangat untuk melestarikan <i>Wora Sinci</i> juga makin kuat, terutama karena banyak yang mulai sadar bahwa ini bagian dari jati diri dan kebanggaan bersama.</p>	
P	<p>Jika demikian Pak, apakah bapak merasa lebih “menyatu” atau merasa satu keluarga besar dengan masyarakat ketika mengikuti <i>Wora Sinci</i>?</p>	
S	<p>Iya, sangat merasa menyatu. Karena semua orang kumpul, saling bantu, saling hormati. Rasanya seperti kita ini satu keluarga besar, tidak ada yang merasa sendiri.</p>	
P	<p>Oh iya Pak. Sekarang tentang simbol-simbol dalam ritual ini Pak, apakah penggunaan cincin dan tali melambangkan hubungan antaranggota masyarakat (misalnya hubungan kekeluargaan, ikatan sosial, atau kesatuan)?</p>	
S	<p>Betul sekali. Simbol cincin dan tali itu bukan Cuma sekadar hiasan atau pelengkap upacara</p>	

	<p>saja, tapi ada makna yang sangat dalam di baliknya. Kalau kita pakai cincin dan tali itu, itu artinya kita ini saling terikat, saling terkait satu sama lain sebagai satu keluarga besar. Bukan hanya keluarga sedarah, tapi juga satu komunitas, satu kampung, satu adat. Itu yang membuat kami merasa dekat satu sama lain. Jadi, saat kita melihat orang lain juga memakai simbol itu, rasanya seperti diingatkan lagi bahwa kita ini bersaudara, bukan orang asing. Apalagi tali itu kan melambangkan hubungan yang kuat, kadang bisa renggang, tapi kalau dijaga dengan baik, tetap menyatu. Nah, simbol itu juga seperti pengingat supaya kita tetap rukun, jangan saling bermusuhan, dan selalu ingat bahwa kebersamaan itu penting sekali dalam hidup bermasyarakat.</p>	
P	<p>Nah kemudian, kalau menurut Bapak, dari ritual <i>Wora Suci</i> itu, nilai-nilai seperti apa yang masih terasa sampai sekarang di masyarakat? Maksud saya, apakah dari sana kita jadi lebih rukun, saling bantu, atau ada kebiasaan-kebiasaan baik yang masih dibawa ke kehidupan sehari-hari?"</p>	
S	<p>Oh iya, banyak sekali nilai sosial yang bisa kita rasakan dari <i>Wora Sinci</i>. Yang paling utama itu rasa kebersamaan, rasa saling memiliki. Jadi selama persiapan sampai pelaksanaan upacara, semua orang ikut terlibat. Tidak ada yang merasa</p>	

	<p>lebih tinggi atau lebih rendah, semua duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Orang-orang saling bantu, entah itu yang masak, yang menata tempat, sampai yang main musik dan jaga suasana. Dari situ muncul rasa solidaritas yang kuat.</p> <p>Selain itu, ada juga nilai saling menghargai. Misalnya, yang muda-muda diajarkan untuk hormat kepada yang lebih tua, kepada leluhur, dan juga terhadap sesama. Nah, ini penting sekali. Karena kadang sekarang banyak anak muda yang mulai lupa cara menghormati. Tapi lewat <i>Wora Sinci</i>, mereka bisa belajar lagi lewat pengalaman langsung. Kami juga diajarkan untuk menjaga kedamaian. Kalau ada masalah antarwarga, biasanya diupayakan diselesaikan dulu sebelum upacara. Karena kalau hati tidak bersih, katanya roh leluhur tidak senang. Jadi ritual ini juga jadi momen untuk saling memaafkan, mempererat hubungan.</p> <p>Nah, nilai-nilai seperti itu masih hidup di masyarakat sampai sekarang. Kalau ada orang susah, kita bantu. Kalau ada yang berduka, kita datang. Karena kita sudah terbiasa merasa bahwa kita ini satu keluarga besar. Itu semua terbentuk karena tradisi seperti <i>Wora Sinci</i>.</p>	
<p>P</p>	<p>Baik Pak.. sekarang tentang itu musik, bagaimana perannya itu Pak dalam pelaksanaan</p>	

	ritual ini.	
S	Kalau dulu itu orang tua pake geso-geso, tapi sekarang sudah pake orjen. Itu hanya sebagai pengiring saja.	
P	Oh iyo dan Pak kalau begitu..	
S	Iya seperti itu penjelasannya Nining..	
P	Oh iya Pak, saya rasa mungkin so cukup ini Pak, sudah membantu sekali dalam penyusunan skripsi saya nanti Pak..	
S	Oh iyo kalau begitu, semnagat jangan ditunda- tunda	
P	Iya Pak, terimakasih banyak Pak, kami sudah mau pulang Pak.	
S	Iya sama-sama.. hati-hati saja dijalan e..	

2. Ibu Merry Tada, S.Pd (Sekretaris PHKOM Perempuan Pamona)

	VERBATIM	
P	Selamat malam..	
S	Ya selamat malam,, Kenapa Nining? Sini jo masuk tapi banyak orang tidak apa apa? Nining tidak mo malu?	
P	Oh iya Ibu tidak apa-apa, tapi ini saya mau datang ba wawancara ibu terkait tugas akhirku jadi mo ba wawancara dengan Ibu kalau boleh..	
S	Oh iyo boleh toh, tapi kayanya terganggu nanti, torang dirumahnya ngkai jo e bisa?	
P	Oh iya dan Ibu bisa..	
S	Nah apa yang ngana mau tanya ini? Tentang apa?	
P	Tentang <i>Ritual Wora Sinci</i> Ibu, menurutnya Ibu <i>Wora Sinci</i> ini ritual atau bagaimana Ibu?	
S	Sebenarnya <i>Wora Sinci</i> itu bukan sebuah ritual ya, tapi lebih ke kesenian. Kesenian ini biasanya ditampilkan saat ada orang yang sedang berduka, terutama di malam kedukaan. Jadi, kalau memang ini dianggap sebagai ritual, pasti dari dulu sudah ditegur oleh pihak BPS atau Sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah. Tapi kenyataannya tidak, karena gereja juga melihat <i>Wora Sinci</i> ini sebagai bentuk kesenian yang tujuannya untuk menghibur keluarga yang sedang kehilangan. Dulu-dulu itu musik yang dipakai itu gitar. Tapi	

	<p>sekarang sudah banyak yang pakai keyboard karena perkembangan zaman juga. Jadi memang bentuknya sekarang sudah agak berbeda dari dulu, tapi intinya tetap sama, yaitu menghibur dan memberi semangat di tengah suasana duka.</p>	
P	<p>Oh berarti perubahannya ini hanya dalam alat musik saja ya Ibu yang digunakan dalam pelaksanaan <i>Wora Sinci ini</i>?</p>	
S	<p>Nah betul Nak. Kalau orang tua dulu-dulu itu mereka hanya pakai gitar saja. Tapi sekarang so pakai keyboard. Tapi nilai-nilai yang ada dalam <i>Wora Sinci ini</i> tetap sama nak. Intinya masih untuk saling menguatkan, menghibur yang sedang berduka. Jadi suasana kebersamaannya itu masih sangat terasa. Itu yang paling penting dari permainan <i>Wora Sinci ini</i>, bukan soal musik atau alat musik yang digunakan tapi makna dibalik semua itu. Jadi tidak ada perubahan nilai sampai pada saat ini.</p>	
P	<p>Berarti nilai kebersamaan disini dijunjung tinggi sekali ya Bu. Kalau begitu, saya mau bertanya tentang simbol tali dengan cincin lagi Ibu yang digunakan dalam permainan <i>Wora Sinci ini</i>, bagaimana menurut Ibu?</p>	
S	<p>Iya, Nak, betul sekali. Tali dan cincin itu bukan sekedar alat permainan. Mereka punya makna yang dalam dalam <i>Wora Sinci</i>. Tali itu seperti pengikat simbol bahwa kita semua ini terhubung</p>	

	<p>satu sama lain, saling terikat sebagai keluarga besar, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Jadi waktu kita pegang tali itu bersama-sama, rasanya seperti kita sedang menunjukkan bahwa kita satu hati, satu ikatan.</p> <p>Cincin itu juga ada maknanya. Dia melambangkan kesatuan dan kepercayaan. Karena waktu main, kan cincinnya disembunyikan dan harus ditebak siapa yang pegang. Nah, dari situ kita belajar saling percaya, belajar membaca gerak-gerik teman, dan itu juga mencerminkan kepekaan sosial.</p> <p>Jadi melalui permainan itu, sebenarnya kita diajarkan nilai sosial seperti kebersamaan, saling percaya, dan pentingnya menjaga hubungan satu sama lain. Walaupun terlihat sederhana, makna sosialnya besar sekali untuk kehidupan bermasyarakat.</p>	
<p>P</p>	<p>Berarti nilai sosial dari <i>Wora Sinci</i> ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga Ibu? Atau seperti apa?</p>	
<p>S</p>	<p>Iya, Nak, betul sekali. Nilai-nilai dari <i>Wora Sinci</i> itu bukan cuma waktu permainan saja, tapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya rasa kebersamaan, saling tolong-menolong, terus juga saling percaya satu sama lain itu jadi kebiasaan di masyarakat. Kita diajarkan untuk peka sama orang lain, kalau ada yang susah ya kita</p>	

	<p>bantu, kalau ada yang senang kita ikut bersyukur.</p> <p>Jadi bukan cuma waktu ada acara duka atau pas main <i>Wora Sinci</i> saja, tapi nilai-nilai seperti itu kita pegang terus dalam hidup. Anak-anak juga dari kecil sudah diajarkan untuk hormat sama orang tua, ramah sama tetangga, itu semua juga sejalan dengan yang diajarkan dalam permainan ini. Intinya, apa yang kita pelajari di <i>Wora Sinci</i> itu bukan untuk disimpan, tapi dijalankan setiap hari di tengah masyarakat.</p>	
P	<p>Oh iya Ibu, jadi pada intinya nilai sosial yang tercermin dari <i>Wora Sinci</i> ini masih terus dihidupi ya oleh masyarakat suku Pamona?</p>	
S	<p>Iya nak seperti itu jadi torang ini rukun-rukun saja tidak ada dibilang tidak baku suka atau yang semacamnya karena dari permainan ini sudah yang mengajarkan torang untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada didalamnya.</p>	
P	<p>Ohiya dan Ibu mungkin sudah cukup Ibu, karena sudah dapat penjelasan yang banyak dari Ibu dan mau lanjut lagi Ibu ditempat lain ba wawancara,,</p>	
S	<p>Ohiya Nak, nanti tanya saja lagi kalau masih ada yang kurang dimengerti ee</p>	
P	<p>Iya Ibu, terimakasih banyak Ibu, saya mo lanjut dulu Ibu.</p>	
S	<p>Iya sama-sama Nak, hati-hati ba bawa motor</p>	
P	<p>Iya Ibu..</p>	

3. Ibu Santri Mambe, S.Th (Majelis GKST Jemaat Syaloo Meko)

VERBATIM		
P	Syalom selamat sore...	
S	Selamat sore juga, eh Nining kapan datang dari Toraja? Marijo masuk	
P	Saya kuliah diToraja Ibu, di IAKN-Toraja bukan diMakassar Ibu..	
S	Oh haha maaf Ibu so lupa so pe lama tidak ketemu.. Jadi bagaimana ? so berapa orang ngana pigi akan ba wawancara ini?	
P	Sudah ada 2 orang Ibu. Jadi sudah bisa langsung dimulai saja Ibu?	
S	Oh iyo Nak, mulaijo. Soalnya Ibu mo pigi di Sulewana juga ini.	
P	Oh iya Ibu.. nah saya punya judul ini kan tentang ritual <i>Wora sinci</i> Ibu, jadi yang saya mau tanya disini, bagaiman Ibu melihat tradisi <i>Wora Sinci</i> ini dari sudut pandang agama, khususnya kekristenan?	
S	Kalau dari sudut pandang Kekristenan, kalau menurutnya Ibu <i>Wora Sinci</i> ini memang adatnya kami orang Pamona, tapi tidak semua tradisinya kami itu bertentangan dengan iman, apalagi <i>Wora Sinci</i> ini. Karena tujuan utama dari pelaksanaan <i>Wora Sinci</i> ini kan untuk menghormati orang yang sudah meninggal itu, dan itu juga yang menurutnya Ibu diajarkan dalam Alkitab bahwa	

	<p>torang ini harus menghormati orang tua dan keluarga. Memang dulu sebelum masuk agama Kristen, ada bagian-bagian dari <i>Wora Sinci</i> yang sangat kental dengan kepercayaan lama. Tapi sekarang, banyak yang sudah disesuaikan. Misalnya, sebelum dimulainya ritual <i>Wora Sinci</i> ini, ada doa bersama bahkan juga ibadah penghiburan. Jadi Nining, menurutnya Ibu, ini bisa menjadi bagian dari caranya kita merawat kasih dan persatuan dengan sesama atau keluarga. Tuhan juga mau supaya kita saling mengasihi dan menghibur satu sama lain waktu ada yang bersedih atau berduka.</p>	
P	<p>Jadi kalau begitu, menurut Ibu apakah penyesuaian-penyesuaian yang sudah dilakukan itu cukup untuk menjadikan tradisi ini sejalan dengan ajaran Kristen?</p>	
S	<p>Ya, saya percaya penyesuaian yang sudah dilakukan sekarang cukup membuat tradisi ini lebih sesuai dengan ajaran Kristen. Dulu memang ada bagian-bagian yang berhubungan dengan kepercayaan lama, tapi sekarang itu sudah banyak dikurangi atau diubah.</p> <p>Sekarang orang-orang sudah mulai mengutamakan doa, ibadah, dan penghiburan bagi keluarga yang berduka. Jadi yang utama bukan lagi hal-hal lama, tapi bagaimana keluarga bisa saling menguatkan dan tetap berharap kepada Tuhan.</p>	

	<p>Selama yang dijalankan tidak bertentangan dengan iman, dan justru menguatkan kasih, persatuan, dan kepercayaan kepada Tuhan, menurut saya itu sangat sejalan dengan ajaran Kekristenan.</p>	
P	<p>Nah kalau ini Ibu, Bagaimana Ibu melihat hubungan antara iman kepada Tuhan dan penghormatan kepada orang yang sudah meninggal?</p>	
S	<p>Menurut Ibu, iman kepada Tuhan dan penghormatan kepada orang yang sudah meninggal itu saling berkaitan. Dalam iman Kristen, kita percaya bahwa hidup dan mati itu ada di tangan Tuhan. Jadi, saat seseorang meninggal, kita percaya bahwa jiwanya kembali kepada Tuhan.</p> <p>Menghormati orang yang sudah meninggal bukan berarti menyembah mereka, tapi menunjukkan kasih, rasa terima kasih, dan menghargai kehidupan mereka yang sudah lebih dulu pergi. Itu juga bagian dari ajaran Tuhan untuk saling mengasihi dan menghormati, termasuk kepada mereka yang sudah meninggal.</p> <p>Dengan begitu, saat kita menghormati mereka, kita juga sedang menjalankan iman kita kepada Tuhan, karena kita percaya bahwa semua manusia, hidup maupun mati, tetap ada dalam rencana dan kasih Tuhan.</p>	
P	<p>Jadi apa pesan iman yang paling penting yang bisa</p>	

	diambil dari ritual ini menurut Ibu?	
S	<p>Pesan iman yang paling penting dari ritual ini menurut Ibu adalah tentang percaya kepada Tuhan dalam segala keadaan, terutama saat menghadapi kehilangan dan kematian. Ritual ini mengajarkan kita untuk tetap kuat dan berharap karena Tuhan selalu hadir memberikan penghiburan dan kekuatan.</p> <p>Selain itu, ritual ini juga mengingatkan kita untuk saling mengasihi dan mendukung satu sama lain sebagai keluarga dan komunitas, sesuai dengan ajaran kasih dalam iman Kristen. Jadi, pesan utamanya adalah iman yang membawa pengharapan dan kasih di tengah kesedihan.</p>	
P	Oh iya Ibu, saya sudah paham sekarang dari penjelasan yang Ibu sampaikan. Dan sudah sangat membantu dalam penyusunan tugas akhir saya Ibu.. Terimakasih banyak Ibu.	
S	<p>Iya Nak sama-sama. Ngana semangat saja e selesaikan pelan-pelan saja..</p> <p>Habis ini mo kemana lagi?</p>	
P	Iya Ibu.. saya sudah mau lanjut lagi Ibu.. selamat sore Ibu..	

4. Ibu Yuliana Pasepe

	VERBATIM	
P	Selamat Pagi..	
S	Iya pagi, eh Nining sini masuk.. tunggu e mama kiky ada ba masak itu.. mo ba apa kah kamu?	
P	Oh iya om tidak apa-apa, ini mau datang ba wawancara om, ada tugas akhirku..	
S	Oh iyo dan tunggujo sy panggilkan dulu mama Kiky (beberapa saat kemudian).... Eh Nining,, mo ba wawancara tentang apa?	
P	Halo Ibu... ini Ibu saya punya judul tentang ritual <i>wora sinci</i> , tapi tidak banyak saya mau tanya Ibu, hanya tentang lagu-lagu yang digunakan dalam pelaksanaan <i>wora sinci</i> ini saja.	
S	Oh iyo, tanya jo apa itu..	
P	Bagaimana lagu yang dipakai dalam pelaksanaan <i>wora sinci</i> ini Ibu? Dan apa saja artinya atau maknanya ini lagu?	
S	Oh kalau itu lagunya ada 3. Yang pertama itu <i>Taleileta</i> , <i>Taleileta</i> <i>Tosinjaumo wo'u motaleileta</i> <i>Toi I tama ngena motaleileta</i> <i>Rata motunda-tunda motaleileta</i> <i>Rata mpepali sinci, motaleileta</i> <i>Tara ngadi nurata motaleileta</i>	

Ea ka'ea mata motaleileta

Huku ane-ane dahuku motaleileta

Sondo ri tau' sondo motaleileta

To amporiwo motaleileta

Nah ini artinya begini :

Artinya:

Taleileta = Nama Permainan

Ada peserta yang datang/ Nampak dalam permainan cincin

Peserta yang ikut dalam permainan cincin tersebut laki-laki

Datang duduk

Datang mencari cincin dalam permainan

Mencari cincin tersebut sampai dapat/ketemu

Akan dihukum penjara (lingkungan tempat duka) apabila cincin tidak ditemukan

Cukup memalukan apabila cincin yang dicari tidak ditemukan di hadapan banyak orang

Orang amporiwo bermain.

Kemudian yang kedua itu ***Ndoi Bo'i***

Ndoi bo'i ndoi bo'i nemadoyo pangkoni

Nawunya bangke towoni,

To kanjo'unya njo'u njo'i taso (daga)

	<p><i>Tasi (daga) pombai, tasi pombai</i></p> <p><i>Toga I taratuele, ancekemo tau damaengge</i></p> <p><i>Tau ja kerata manu</i></p> <p><i>Salu bebancamo yau</i></p> <p><i>Salubanca mo'aringi, tonayoro njo i rangi'i</i></p> <p><i>Gisanya tawuesaka saka</i></p> <p><i>Jela ri posongsanjaya, to jamo I ongg</i></p> <p><i>Ndoi bo'i nema doyo pangkoni.</i></p> <p>Artinya begini :</p> <p><i>Ndoi bo'i = gelar untuk perempuan</i></p> <p><i>keturunan bangsawan</i></p> <p>Rajin makan, bukti kerja tidak ada</p> <p>Area perkebunan yang sangat luas</p> <p>Sebuah sungai yang telah dipersiapkan untuk menghilangkan rasa dahaga</p> <p>Tidak seorang pun yang menginginkan gelang kematian akan melekat di tangannya</p> <p>Sebab tidak ingin cepat menghadapi maut</p> <p>Jalan yang harus dilalui penuh dengan semak berduri</p> <p>Perjalanan yang penuh penderitaan, tantangan dan cobaan, harus dilalui oleh setiap orang yang mengikuti jalan maut</p> <p>Mencuri jalan pintas di pasir-pasir pantai</p> <p>Akan sangat membahayakan kalau tidak ditemukan jalan pintas tersebut</p> <p>Ketika sampai di persimpangan jalan ternyata hanya dia sendirian anak</p>	
--	--	--

perempuan yang kerjanya rajin makan.

Yang terakhir itu :

Jonjoawa

Jonjoawa jonjonawa meawa njai Iroti

Na roti to ara lenda kasi galonya galengga

Toro a'u le'anya I kaju ncindei ndeba

To liu na sayu sambela

Ane nda njou nene

Nda njou bonde nene

Koyoka aku nene

Yoyonya jole nene

I tomo mence ri wata

Tau mo tabombo mbana

Jonjoawa jonjoawa

Artinya :

Jonjoawa = Menumbuk/menuntun dengan benar

Mama bangun kembali

Saya anak yatim piatu

Sudah pergi nenek lejo

Tapi jangan kamu ingat-ingat

Kalau mau pergi nene

Gendongkan saya nene

Jagung muda yang baru dipanen

Bagus dipandang mata masih hidupmama

papa

Kalau sudah hilang sebelah

	<p>Kurang sedikit masih hidup</p> <p>Sementara masih hidup di dunia ini</p> <p>Masih ada orang yang membicarakan kita</p> <p>Keluarga sudah tidak jelas</p>	
P	Oh Iya Ibu terimakasih banyak Ibu penjelasannya.	
S	Sama-sama Nining, atau ada yang masih mau ditanyakan ini?	
P	Oh iya Ibu, kalau menurut Ibu, bagaimana ritual <i>Wora Sinci</i> mengajarkan pentingnya saling menghibur dan mendukung disaat berduka, baik secara sosial maupun Rohani?	
S	<p>Oh iya, kalau menurut saya <i>Wora Sinci</i> itu justru salah satu momen di mana kita bisa benar-benar lihat rasa kebersamaan. Kalau ada yang meninggal, bukan cuma keluarga yang sibuk, tapi hampir semua orang di kampung datang bantu. Ada yang masak, ada yang bantu urus tempat, ada juga yang cuma datang duduk diam tapi itu sudah sangat berarti.</p> <p>Secara rohani juga terasa, biasanya sebelum acara, kita mulai dengan doa atau ibadah. Di situ kita saling menguatkan, saling mendoakan. Rasanya lebih ringan kalau kita tahu kita nggak sendiri. Jadi menurut saya, <i>Wora Sinci</i> bukan cuma soal ritual, tapi soal kasih, perhatian, dan iman yang dijalankan bersama-sama, apalagi di tengah duka.</p>	
P	Baik Ibu saya sudah paham Ibu, jadi sangat	

	membantu sekali penjelasan dari Ibu, mungkin sudah cukup Ibu..	
S	Oh iyo Nining, kerjakan bagus-bagus saja ee, hubungi saja Ibu kalau masih ada kurang dimenegerti.. semoga sukses nak.	
P	Iya Ibu terimakasih banyak, saya sudah mau pulang dulu Ibu.. selamat Pagi...	